KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI PENGGUNA *MAKE UP* DI SURAKARTA

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

MADA KUMALASARI

F. 100150236

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI PENGGUNA *MAKE UP* DI SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

MADA KUMALASARI

F.100150236

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

Permata Ashfi Raihana,S.Psi.,MA

NIP: 1604

HALAMAN PENGESAHAN

KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI PENGGUNA MAKE UP DI SURAKARTA

OLEH :

MADA KUMALASARI

F. 1001500236

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 21 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Permata Ashfi Raihana,S.Psi.,MA** (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psikolog** (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si** (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,

Suratyo Yuwono, S. Psi, M. Psi

NIK.838/062406730

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat ataupun karya yang pernah ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 03 September 2019

Penulis

METERAI TEMPEL

CEBF6AFF970645441

6000

ENAM RIBU RUPIAH

MADA KUMALASARI

F. 100150236

KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI PENGGUNA MAKE UP DI SURAKARTA

Abstrak

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan.Make up menjadi salah satu cara yang digunakan mahasiswi untuk memperbaiki kekurangan secara fisik dimana ketika kekurangantersebut tertutupi maka akan muncul rasa percaya diri dalam berkegiatan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kepercayaan diri mahasiswi pengguna make up. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Data yang di peroleh berasal dari informan berjumlah 5 diperoleh menggunakan teknik purposive samping dengan kriteria mahasiswi pengguna make up seperti foundation,powder,lipstick,eye pencil,eye mascara,dan blush-ondi Surakarta. Pengumpulan data menggunakan wawancarasemi terstruktur.Penelitian menggunakan analisis data dengan teknik descriptive narrative analysis.Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah keseluruhan subjek merasa kepercayaan dirinya menjadi lebih baik ketika menggunakan make up. Tetapi terdapat dua subjek menunjukkan rasa percaya diri yang kurang baik hal tersebut dibuktikan dengan tidak yakin dengan kemampuan, sulit mengekspresikan emosi,menghindari tanggung jawab,kurang bersyukur dan pesimis walupun sudah menggunakan make up.

Kata kunci : kepercayaan diri, make up, mahasiswi.

Abstract

One of the factors that can affect the self confidence is appearance. Make up to be one way in which a student to physically correct deficiencies and when deficiency is covered will display self confidence in everyday activism. The purpose of this research is to know how the self confidence of the student wearing make up. This study uses a phenomenological qualitative method. Data were obtained from the informant, amounting to 5 obtained using purposive side with the student criteria wearing make up like foundation, powder, lipstick, eye pencil, eye mascara, and blush-on in Surakarta. Collecting data using interviews semi terstruktur.The study uses data analysis with descriptive narrative technique analysis. Results obtained from this study is the overall subjects felt the self confidence better when wearing make up. But there are two subjects showed less self confidence either it is evidenced by not convinced by capability, it is difficult to express emotion, to avoid responsibility, lack of gratitude and pessimistic even though already wearing make up.

Keywords :self confidence, makeup, student.

1. PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Suminar (2017) kepada 20 mahasiswi yang berusia18 sampai 22 tahun di salah satu Universitas swasta di Surabaya mendapatkan hasil bahwa 17 mahasiswi (85,0%) merasa dirinya percaya diri jika mereka mementingkan penampilan dengan cara menggunakan *make up*.Selain itu surveiyang dilakukan oleh peneliti kepada 50 mahasiswi dari berbagai jurusan perkuliahan pada tahun 2019 mendapatkan fakta 28 mahasiswi (54,0%) merasakan kepercayaan diri setelah menggunakan *make up* dan sisanya 22 mahasiswi (44,0%) merasa tidak ada pengaruh penggunaan *make up* terhadap kepercayaan dirinya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) terhadap 10 mahasiswi menghasilkan data bahwa 5 dari 10 responden meningkatkan rasa percaya diri degan memperbaiki tampilan secara fisik kemudian yang kedua akan memperbaiki diri terutama dari segi intelektual agar tidak dipandang sebagai mahasiswi yang menang tampang *doang*.

Setiap individu yang memiliki rasa percaya diri maka individu tersebut yakin akan kemampuan yang ada dalam dirinya seperti perkataan Hakim (2002) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang terhadap kemampuannya serta menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya. Selaras dengan Syam dan Amry (2017) yang memaparkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampumencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan mampu mengekspresikan dirinya seutuhnya.Rasa percaya diri akan meningkat apabila seseorang merasa mempunyai kelebihan yang tidak orang lain miliki.

Menurut Saragih dkk (2016) orang yang mempunyai kepercayaan diri akan yakin dan mampu untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan yang diinginkannya. Apabila seseorang tidak mempunyai kepercayaan diri sendiri maka akan timbul masalah karena kepercayaan diri seseorang merupakan aspek kepribadian yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Selain faktor internal yaitu kondisi fisik, kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh

faktor eksternal yaitu lingkungan dimana terdapat keluarga dan teman yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.Hal tersebut juga dipaparkan oleh Hapsari dan Primastuti (2014) yang mengatakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang menurut adalah kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimaksud disini yaitu seseorang yang merasa dirinya memiliki kekurangan entah dari tubuh atau wajahnya dan merasa berbeda dengan orang lain. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri yang rendah. Sebaliknya ketika seseorang tersebut berhasil untuk menutupi kekurangannya maka rasa percaya diri akan muncul dalam dirinya.

Sebagai seorang mahasiswi yang menurut Muslim, dkk (2014) merupakan pelajar yang sedang belajar di institusi pendidikan tinggi yang harus memiliki watak dan sifat kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, memiliki ketajaman intelektual, bebas, dan energi yang cukup besar dituntut untuk dapat berinteraksi dengan mahasiswalainnya saat di kampus, mampu mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir postif dalam mengambil sebuah keputusan oleh sebab itu mahasiswi harus memiliki kepercayaan diri karena dengan rasa percaya diri mahasiswa akan mampu melakukannya dengan mudah dan secara maksimal. Salah satu upaya dalam meningkatkan rasa percaya diri yang bisa dilakukan oleh mahasiswi adalah dengan memperbaiki penampilan fisik. Penampilan fisik yang dimaksud salah satunya adalah wajah dengan menggunakan *make up.* Selaras dengan Herasafitri dkk (2016) yang mengatakan bahwa dengan *physically attractiveness* (daya tarik fisik) orang lain dan juga lawan jenis akan memberi perhatian lebih dimana salah satu untuk meningkatkan *physically attractiveness* perempuan adalah mengubah tampilan wajah dengan menggunakan *make up*. selanjutnya Wasti (2017) semenjak dini perempuan diajarkan untuk menganggap penampilan fisik dan keluhuran budi dalam artian keyakinan diri dengan segala perilaku dan sifat yang ada di dalam individu sebagai salah satu faktor penting dalam menumbuhkan rasa bangga

Penggunaan *make up* dapat memberikan dampak positif terkait kepercayaan diri wanita sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elianti (2017) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat dampak positif yang dirasakan mahasiswi ketika menggunakan *make up* yaitu menutupi kekurangan khususnya yang ada di wajah sehingga memunculkan rasa percaya diri yang tinggi selain itu ada juga negatif dimana mahasiswi tersebut merasa kurang percaya diri ketika tidak menggunakan *make up* padahal biasanya menggunakan *make up*. hal tersebut sesuai dengan perkataan Wiranata (2017) bahwa salah satu fungsi *make up* secara psikologis adalah untuk *camouflage*. *Camouflage* ini digunakan oleh individu untuk menutupi kekurangan yang dimiliki agar terlihat lebih menarik.

Terdapat kesesuain hasil dengan salah satu responden yang sudah diwawancara oleh peneliti yaitu responden M yang merasa kepercayaan dirinya lebih baik ketika menggunakan *make up*. Dilihat dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa ketika menggunakan *make up* responden M akanmerasa lebih percaya diri, lebih bersemangat dalam beraktifitas, merasa lebih mendapatkan perhatian dari lingkungan, merasa orang lain akan nyaman ketika berada di dekatnya dan menjadikan *make up* suatu kelebihan yang dimiliki. Sebaliknya ketika tidak menggunakan *make up* responden M akan merasa tidak percaya diri & minder saat berbicara dengan orang lain, takut ketika mengungkapkan perasaan sebab tidak yakin pendapatnya akan direspon atau tidak, dan juga mendapatkan perlakuan yang berbeda seperti orang lain yang lebih cuek terhadap responden M.

Selanjutnya peneliti menemukan temuan baru yang dipaparkan oleh salah satu respon yaitu responden L dimana dirinya tetap merasa tidak percaya diri walaupun sudah menggunakan *make up*.Hal tersebut ditunjukkan dengan pemaparan dimana responden L tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sulit mengekspresikan emosi atau perasaan, tidak bersyukur, pesimis dan menghindari tanggung jawab.

Kemudian dari beberapa pendapat dan hasil penelitian tentang kepercayaan diri diatas maka peneliti ingin menemukan apa saja yang dirasakan seorang mahasiswi pengguna *make up* terkait kepercayaan dirinya, selain itu apa saja yang dirasakan mahasiswi saat tidak menggunakan *make up*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data asli yang diperoleh dan dengan pendekatan fenomenologis.Agar hasil yang diperoleh dapat sistematis, factual dan akurat maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 5 mahasiswi yang di ambil secara *purposive sampling* dengan kriteriamahasiswi yang menggunakan *make up* seperti *foundation, powder, lipstick, eye pencil, eye mascara,* dan *blush-on*di Surakarta. Total informan penelitian berjumlah 5 mahasiswi dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1 Tabel informan penelitian

Inisial Informan	(1) "L"	(2) "I"	(3) "S"	(4) "D"	(5) "M"
Usia	±21 tahun	± 22 tahun	±23 tahun	± 22 tahun	± 22 tahun
Pertama kali menggunakan *make up*	TK (Acara keluarga)	SMP (Sekolah)	Sebelum TK (Lomba)	Kuliah (Kuliah)	SMP (Sekolah)
Belajar menggunakan *make up*	• Ibu • *Youtube*	• Ibu • Teman • *Youtube*	• Ibu • *Youtube*	• Ibu • *Youtube*	• Lingkungan pertemanan • *Youtube*
Kegiatan yang menggunakan *make up*	• Beraktivitas sehari-hari • Kondangan • Menemui tamu dirumah	• Beraktivitas sehari-hari • Kondangan • Menemui tamu dirumah	• Beraktivitas sehari-hari • Kondangan	• Beraktivitas sehari-hari • Kondangan	• Beraktivitas sehari-hari • Kondangan • Pemotretan
Durasi menggunakan *make up*	fleksibel tergantung kegiatan	fleksibel tergantung kegiatan	setiap hari > 8 jam	fleksibel tergantung kegiatan	Setiap hari > 5 jam

Peneliti menggunakan metode berupa wawancara. Wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancarasemi terstrukturdan melakukan*member check*untuk validasi data. Teknik analisis kualitatif analisis deskriptif naratif

(*descriptive narrative analysis)* dimana setelah pengumpulan data peneliti akan merangkum hal-hal yang penting, melakukan kategorisasi tema dan akan menyajikan data berupa uraian atau tabel yang bersifat naratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu kepercayaan diri mahasiswi setelah menggunakan *make up,* kepercayaan diri ketika menggunakan *make up,* dan temuan baru terkait penggunaan *make up* yang diperoleh oleh peneliti.

Tabel 2. Tabel kepercayaan diri mahasiswi saat menggunakan *make up.*

	Internal	**Sosial & Lingkungan**
Kepercayaan diri saat menggunakan *make up.*	1. Merasa cantik (1,3,4) 2. Perasaan nyaman ketika beraktivitas. (1,2,3,5) 3. Merasakan kepuasan diri (2) 4. Menganggap bahwa *make up* suatu kelebihan (1,2,4,5)	1. Memiliki keberanian untuk berbicara dengan orang lain (1,2,3,5) 2. Mendapatkan perhatian dari orang lain. (2,3,5)

Salah satu hal yang dapat menunjang kepercayaan diri pada mahasiswi secara fisik adalah penggunaan *make up.* Ada beberapa hal positif yang didapatkan oleh mahasiswi ketika menggunakan *make up,* yang pertama adalah perasaan dimana mahasiswi tersebut merasa lebih cantik. Perasaan tersebut dirasakan oleh informan (1,3,4) yang mengaku wajahnya dapat menjadi lebih tirus dan mendapatkan kepuasan ketika dirinya terlihat cantik.

"Kelihatan lebih cantik sih mbak"(Informan 1)

"Ya beda ya mbak cantik so hard ya gitu cantik banget lah ya karena udah dipoles tu udah beda rasanya…" (Informan 3)

Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Wiranata (2017) yang memaparkan bahwa fungsi *make up* ada dua salah satunya fungsi secara *camouflage. Camouflage* sendiri diartikan apabila individu tersebut merasa wajahnya menarik apabila menggunakan *make up,*biasanya fungsi *camouflage* ini digunakan oleh individu untuk menutupi kekurangan yang dimiliki agar terlihat lebih menarik.

Lebih lanjut beberapa mahasiswi juga memaparkan bahwa ketrampilan dalam menggunakan *make up* diyakini sebagai suatu kelebihan. Hal tersebut terjadi karena informan mendapat pujian yang akhirnya menganggap bahwa dirinya lebih baik dalam mengaplikasikan *make up* dibandingkan dengan rekan-rekannya yang lain. Perasaan tersebut dirasakan oleh informan (1,2,4,5).

> *"Iya make up menjadi salah satu kelebihan aku soalnya tidak semua cuma satu dua orang bilang aku bisa make up kaya gitu kadang minta didandanin juga…"(Informan 1)*
>
> *"Ya sedikit sih mbak kalau sama temenku pondok itu ya aku yang lebih jago tapi kalau udah masuk dunia luar ya gitulah"(Informan 4)*

Sesuai dengan penjelasan Yusnita (2011) yang menjelaskan bahwa individu yang yakin terhadap kekuatan dan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik.

Tidak hanya itu rasa percaya diri yang ditimbulkan karena penggunaan *make up* juga menjadikan informan (1,2,3,5) secara tidak langsung merasa nyaman ketika akan melakukan kegiatan apa pun dalam beraktivitas. Perasaan tenang yang dirasakan oleh informan (1) juga merupakan dampak dari penggunaan *make up.*

> *"…saya merasa enak dipandang orang lain enak dipandang sendiri nyaman aja gitu sih mbak"(Informan 2)*
>
> *"Wah gimana ya beda banget ya maksudnya saya lebih PD jalan juga menthel gitu mbak jadikan PD mau ngomong apa juga PD diliatnya enak orang lain nyaman saya pun juga…"(Informan 3)*

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Elianti & Pinasti (2015) yang menjelaskan bahwa faktor internal yang mendorong mahasiswi menggunakan *make up* diantaranya karena ingin mendapatkan rasa percaya diri yang baik karena dengan menggunakan *makeup* mahasiswi lebih percaya akan penampilannya dan mereka merasa nyaman.

Kepuasan diri juga dirasakan oleh informan (2) karena dirinya merasa mampu menampilkan tampilan terbaiknya sehingga dirinya terlihat cantik.

> *"…aku apa namanya kesenengen sendiri sih kaya apa kesenengan dari diriku sendiri sih apa kaya aku ngeliat aku kaya kaya gincuan doing kaya aku tu udah cantik-cantik udah gitu doang maksudnya gak melulu kaya ngeliatain buat make up apa kaya kepuasan diri aku sendiri sih"(Informan 2)*

Hal tersebut sesuai dengan Elianti & Pinasti (2015) yang menyebutkan bahwa makna penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi yang selanjutnya ini berasal bukan dari adanya interaksi dengan orang lain, melainkan dari dalam dirinya sendiri

Dengan berbicara maka seseorang akan dapat saling berkomunikasi dalam segala hal ataupun untuk sekedar menyampaikan pendapat. Perasaan yang dirasakan informan (1,2,3,5) menunjukkan bahwa dengan menggunakan *make up* rasa percaya diri yang terbentuk mendorong mereka untuk lebih berani berkomunikasi dengan orang lain.

> *"Soalnya aku tu gimana yo kadang itu to bersemangat banget kaya gampang kenal sama orang lain tapi kadang disatu sisi gitu kadang gak mood mbak yauda diem tapi pas membara-membaranya gitu kaya waktu pakai make up ngajak orang kenalan itu gampang banget gitu lho sama teman ni sama temen waktu kita kan kalau dikampuskan banyak kelas kan terus kita ada satu kelas yang sama orang gak kenal terus kita pengen ngajak bicara gitu kalau pas yo pas apa ya pas mood e bagus pas pake make up yo ngajak ngobrol kalau gak yo aku diem aja"(Informan 1)*

Hal tersebut selaras dengan penjelasan dari Lee& Oh (2018) bahwa *make up* mencakup kekurangan wajahdan meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan hubungan interpersonalnya.

Selain komunikasi mahasiswi juga perlu untuk meningkatkan eksistensi dirinya dalam masyasrakat dan mendapat pengakuan atas keberadaannya.Dengan mendapat pengakuan dari masyarakat maupun teman sebaya disekitarnya maka semakin mudah mahasiswi tersebut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Seperti yang dirasakan informan (2,3,5) yang merasa mendapat pengakuan yaitu berupa perhatian saat informan menggunakan *make up.*

> *"…kalau saya lebih aa apa kalau mainnya apa jalannya sama yang tidak ber make up kaya gitu biasanya aa perhatiaannya lebih tertuju ke saya biasanya kaya diliatin sampai aaa orangnya noleh (iteer:heem) dilihatin kalau saya jadi lihatinnya kaya beda gitu lho mbak (iteer:heem) kaya lihat sekilah abis itu dilihatin terus kaya gitu sih…"(Informan 2)*

Elianti & Pinasti (2015) menyebutkan hal yang sama bahwa makna dari penggunaan *make up* salah satunya penggunaan *make up* yang digunakan untuk membuat penampilanya lebih menjadi cantik dan percaya diri menjadi sebuah alat penunjang yang bisa digunakan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Tabel 3. Tabel kepercayaan diri mahasiswi saat tidak menggunakan *make up.*

	Internal	**Sosial & Lingkungan**
Kepercayaan diri saat tidak menggunakan *make up.*	1. Kesulitan untuk fokus (1) 2. Merasa tidak cantik dan tidak menarik (1,2,3,4) 3. Tidak bersemangat (5) 4. Rendah diri saat mendapatkan kritikan (3)	1. Menggunakan masker saat berinteraksi dengan orang lain. (1,2,3,4) 2. Merasa minder saat berinteraksi dengan orang lain. (2,3,5) 3. Menundukkan kepala saat berkomunikasi dengan orang lain (2,3) 4. Tidak yakin dan takut jika nanti dirinya tidak di respon ketika berbicara. (5)

Saat mahasiswi setiap hari menggunakan *make up* tanpa disadari maka akan muncul perasaan-perasaan tertentu yang dapat mempengaruhi kegiatan mahasiswi tersebut ketika tampil polos tanpa *make up* yang berakibat pada rasa percaya diri mahasiswi. Seperti yang dituturkan informan (1,2,3,4) yang merasa bahwa dirinya menjadi tidak cantik dan tidak menarik.

> *"Kan keliatan pucet banget mbak kaya pernah kan pas pertama kali kata temenku pamane lagi ketemu aku pertama kali pas praktikum dikira sakit soal e pucet banget to loh kamu kok sakit, kaya isin gitu lho dadi elek banget pokok e aku pas praktikum"(Informan 1)*

> *"Belum pernah, tapi kalau share foto pernah sih mbak tapi kalau ketemuan langsung belum pernah mbak saya malu keliatan gak cantik gak gak fresh gitu"(Informan 2)*

Selanjutnya perasaan tidak bersemangat ketika beraktivitasyang dirasakan informan (5), perasaan minder ketika mendapat kritikan dari orang lain yang dirasakan informan (3) serta sulitnya untuk fokus ketika tidak menggunakan *make up* saat melakukan kagiatan yang dirasakan informan (1).

> *"Kalau gak pakai make up kaya pengen cepet-cepet selesai mbak ya jadi ya kayanya gak fokus gitu lah makanya kalau udah selesai praktikum langsung cepet-cepet pakai lipstick"(Informan 1)*

Hal tersebut sejalan dengan Hakim (2002) dimana beberapa ciri orang yang tidak percaya diri adalah sulit menetralisir timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi, memiliki kekurangan atau kelemahan dari segi fisik, mudah putus asa.

Ketika polesan *make up* tersebut dihapus maka akan terjadi perilaku yang berbeda oleh beberapa mahasiswi ketika berjumpa dengan orang lain. Hal tersebut terjadi tidak bukan karena beberapa wanita menggantungkan rasa percaya dirinya pada suatu hal yaitu *make up*. Perilaku tersebut cenderung berbentuk negatif seperti yang dilakukan hampir seluruh informan (1,2,3,4) salah satunya adalah menggunakan masker yang bertujuan untuk menutupi wajah yang terlihat polos.

> *"Malu kaya pucet gitu lho mbak tapi ya saya biasanya pakai masker"(Informan 1)*

"...walaupun didalam aa ee diluar ruangan maksud saya kaya gitu kan saya pakai masker tu yaudah saya aaa mainan handphone aja gitu"(Informan 2)

Selain perilaku ada juga perasaan yang dirasakan oleh informan (2,3) adalah perasaan minder atau rendah diri saat beraktivitas dengan orang lain. Perasaan minder yang dirasakan dapat berdampak pada kehidupan sosial mahasiswi seperti lebih senang menyendiri, menjauh dari kelompok, dan berfikiran negatif. Tidak yakin dengan kemampuannya dan takut apakah ketika berbicara akan di respon oleh orang lain atau tidak juga dirasakan oleh informan (5) ketika tidak menggunakan *make up.*

"Mindernya saya lebih aaa kaya tidak terlalu banyak berinteraksi sama orang mbak kalau diluar rumah lho ya mbak saya jadi kaya lebih asyik aaa dengan handphone saya sendiri sih mbak (iteer:heem) walaupun didalam aa ee diluar ruangan maksud saya kaya gitu kan saya pakai masker tu yaudah saya aaa mainan handphone aja gitu"(Informan 2)

"Ya kalau berbicara masih ada rasa takut apa namanya gak PD gitu lho maksudnya kaya dia nanti kaya respon aku apa engga gitu"(Informan 5)

Lebih lanjut beberapa informan juga menunjukkan gesture seperti menundukkan wajah ketika tidak menggunakan *make up*. Gesture tersebut umumya dilakukan oleh orang yang merasa malu dan merasa ada yang salah di dalam dirinya seperti informan (2,3) akan menundukkan wajah ketika berkomunikasi dengan orang lain.

"...gak PD sama sekali kaya gitu jalan nunduk apapun nunduk jadi kaya pengen nutup muka dan gak ketemu orang kaya gitu lho…"(Informan 3)

Hasil data diatas sesuai dengan penjelasan Hakim (2002) dimana awal proses rasa tidak percaya diri yaitu kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap negatif, seperti merasa rendah diri,suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolasi diri kelompok, dan reaksi negatif lainnya yang justru memperkuat rasa tidak percaya diri.

Tabel 4. Tabel penemuan peneliti terkait dengan kepercayaan diri mahasiswi pengguna *make up.*

No.	Peneliti Terkait Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi Pengguna ***Make Up.***	
1.	Tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki	Merasa takut saat presentasi di depan kelas karena merasa dirinya tidak akan mampu menjawab pertanyaan dan takut akan disalahkan. (1)
2.	Sulit mengekspresikan emosi/perasaan	Kesulitan mengungkapkan perasaan (1,3)
3.	Tidak bersyukur	Menginginkan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.(1,3) Menyalahkan diri sendiri.(3)
4.	Menghindari tanggung jawab	Melanggar peraturan yang telah ditetapkan saat mengikuti kegiatan kampus yang berakibat mendapat kosekuensi.(1,3)
5.	*Negative thinkinhg*	Negatif thinking jika ada orang yang memperhatikan. (1)

Ketika mahasiswi tersebut tidak yakin dengan kemampuannya maka dirinya akan cenderung untuk tidak percaya diri dan menganggap dirinya tidak dapat mengatasi situasi tersebut. Perasaan tersebut dirasakan oleh informan (1) dimana dirinya merasa takut dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

> *"Deg-degan ngblank walaupun kita ya kita udah tau jawabannya ini kita udah belajar kalau disuruh kedepan itu kaya blank gitu lho takut disalah-salahin gitu (iteer:oo gitu) sing tak omongke salah gitu lho mbak kaya gitu"(Informan 1)*

Kedua responden tidak mengekspresikan perasaannya karena berpikir mereka tidak mempunyai andil untuk mengekspresikan perasaannya atau untuk mengatakan apa yang mereka inginkan. Perasaan tersebut dirasakan oleh informan (3) yang menjelaskan bahwa dirinya kurang bisa mengekspresikan perasaan emosi ketika bersama dengan orang yang lebih cantik karena merasa tersisih. Informan (1) juga menjelasakan bahwa kesulitan mengungkapkan perasaan kepada orang lain karena takut akan menyakiti hati orang lain dan merasa malu apabila

mengekspresikan sesuatu yang menyentuh hati kepada orang tuanya karena tidak terbiasa sejak kecil.

"Ya malu aja kaya aneh gitu aja apalagi sama orangtua ku takut menyakiti hatinya mbak"(Informan 1)

Bagi sebagian orang ketika dirinya melihat orang lain mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki maka individu tersebut akan mulai membandingkan dengan kondisi yang ada pada dirinya lantas mendambakan tampilan fisik yang sama. Perasaan tersebut dirasakan oleh informan (1). Selain itu individu yang memiliki rasa percaya diri yang kurang akan cenderung malu, komplain dengan penampilannya dan juga mengkritik kekurangan yang ada pada diri sendiri. Perasaan tersebut dirasakan oleh informan (3)

"Ya sebener e biasa aja sih tapi aku biasanya iri ke yang bodynya bagus tu lho yang tinggi langsing"(Informan 1)

"...hah orang kok bisa cantik banget ya Allah aku ki kalah po piye ya aku gak PD sama sekali kaya gitu aku gak PD sama sekali itu waktu aku awal-awal kuliah gitu ketemu mas mbak mas mbak itu (Informan 3)

Mahasiswi yang mempunyai kepercayaan diri yang baik akan menjalankan tugasya dengan tepat dan efektif berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinyaInforman (1,3) justru melanggar peraturan dimana hal tersebut memang sengaja dilakukan.Contohnya saat ada kegiatan yang mengharuskan tidak menggunakan *make up* informan (1,3) sengaja melanggar peraturan tersebut.

"Gak gak pernah cuma kalau gincu pasti ketahuan jadi suruh hapus gitu"(Informan 3)

4. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan diperolah hasil bahwa. *Make up* digunakan oleh mahasiswi untuk menutupi segala kekurangan terlebih yang ada di wajah seperti menyamarkan noda bekas jerawat, menghilangkan kulit yang kusam, menontrol minyak, lebih memberi warna di wajah agar tidak terlihat pucat dsb. Selain memperbaiki fisik *make up* juga dapat memperbaiki perasaan seperti mahasiswi yang merasa dirinya tidak cantik, kesulitan untuk fokus dalam

menjalankan kegiatan, tidak bersemangat dalam menjalankan segala aktivitasnya, merasa rendah diri saat berada di lingkungan dan juga sulitnya berkomunikasi dengan orang lain karena perasaan malu. Hal-hal tersebut berubah ketika mahasiswi menggunakan *make up*yaitu dampak yang dirasakan oleh mahasiswi secara internal seperti mahasiswi lebih percaya diri, merasa dirinya lebih menarik dan cantik, merasa nyaman ketika beraktifivitas, merasakan kepuasan diri ketika menampilkan penampilan yang terbaik kepada orang lain, merasa lebih mampu dari pada rekan-rekannya dengan menganggap *make up* sebuah keterampilan yang dimiliki selain itu secara eksternal mahasiswi lebih berani berbicara yang secara tidak langsung memperbaiki hubungan interpersonalnya.Selain itu peneliti juga menemukan temuan baru yaitu terdapat beberapa informan yang merasa dirinya memiliki kepercayaan diri yang kurang baik bahkan saat menggunakan *make up.* Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan memberi saran : Mahasiswi diharapkan bisa mengoptimalkan, menyeimbangkan dan memperbaiki kecantikan secara luar maupun dalam agar rasa percaya diri yang terbentuk dapat maksimal, Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kepercayaan diri pada mahasiswi diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut dan mempelajari kekurangan yang ada seperti lebih memperhatikan faktor yang berasal dari dalam yang mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswi.

DAFTAR PUSTAKA

Casmini. (2018). Implikasi Pemaknaan "Cantik" Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa. *Journal Psikososial* .

Elianti, L. D. (2017). *Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri.* Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial.

Elianti, L. D., & Pinasti, I. S. (2015). Makna Penggunaan Make Up sebagai Identitas Diri. *Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 03*.

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri.* Jakarta: Puspa Swara.

Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau dari Dukungan Teman Sebaya. *Jurnal Psikodimensia, Volume 13* (No. 1).

Herasafitri, R. D., Rahajeng, U. W., & Sarirah, T. (2016). Wake Up and Make Up: Efek Kosmetik Wajah dan Waktu Pemaparan Terhadap Attractiveness. *Jurnal MEDIAPSI, Volume 2* (No. 02).

Lee, H., & Oh, H. (2018). The Effects of Self-Esteem on Makeup Involvement and Makeup Satisfaction among Elementary.

Lutters, E. (2018). *Kunci Sukses Menjadi Aktor*. Jakarta: PT Gramedia Widiasmara Indonesia.

McCabe, M., Malefyt, T. d., & Fabri, A. (2017). Women, Make Up, and Authenticity: Negotiating Embodiment and Discourses of Beauty. *Journal of Consumer Culture* .

Muslim, S. B., Nashuddin, & Tahir, M. (2014). Pergeseran Identitas Mahasiswa: Korelasi Religiusitas dan Perilaku Mahasiswa IAIN Mataram. *Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10* (No. 02).

Pratiwi, R. S., & Suminar, D. R. (2017). Pengaruh Fungsi Make Up Sebagai Camouflage dan Seduction Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan, Vol. 06*.

Saragih, D. F., Opod, H., & Pali, C. (2016). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri dan Jerawat (Acne Vulgaris) Pada Siswa-Siswi Kelas XII di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal e-Biomedik, Volume 4* (No. 1).

Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Biotek, Vol. 5, No. 1*.

Wiasti, N. M. (2017). Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas kerja Perempuan Bali di Kota Denpasar. *Jurnal Ubaya* .

Wiranata, C. D. (2017). Hubungan Antara Self-Esteem dan Fungsi Psikologis Make Up Pada Model. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabya, Vol 6* (No 2).

Yusnita, Y. (2011). *Kepercayaan Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 23 Pekanbaru.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .